

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

Karya tari berjudul “*Dwi Na Nawasena*” adalah hasil karya yang terinspirasi dari cerita pengalaman hidup pengkarya. Kata “*Dwi Na Nawasena*” berasal dari bahasa sansekerta secara harfiah memiliki arti “Dwi” berarti dua, “Na” berarti pribadi (saya) dan “Nawasena” berarti masa depan yang cerah. Arti secara keseluruhan “*Dwi Na Nawasena*” ialah pengalaman psikologis pribadi pengkarya dalam menjalani kehidupan ganda dan menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan masa depan yang cerah.

Dwi Na Nawasena ini sepadan dengan *alter ego* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “aku yang kedua” istilah ini digunakan untuk menjelaskan mengenai kepribadian lain yang dimunculkan oleh seseorang, tetapi bertolak belakang dengan kehidupannya yang nyata. Identitas atau karakter kedua yang dibentuk secara sadar dan bisa dikendalikan, sehingga masih memiliki kesamaan dengan karakter utama tetapi sesuai dengan yang diharapkan. Karakter lain (*alter ego*) diciptakan untuk mengatasi ketidakmampuan atau keterbatasan dalam melakukan sesuatu secara maksimal. Dengan menciptakan karakter kedua (*alter ego*) dalam diri sendiri membuat kondisi hidup lebih baik, karena hal ini bisa dijadikan sebagai motivasi dan pegangan. Karakter ideal ini dijadikan senjata untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam hidup.

1.2 Latar Belakang Penciptaan

Tari adalah bentuk seni berupa alunan gerakan manusia sebagai media untuk memahami, merasakan, dan mengkomunikasikan suatu ide, pikiran, peristiwa yang dialami, dan juga emosi dari suatu perasaan. Media komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana cara agar dapat menyalurkan ekspresi berupa emosi, pikiran dan perasaan batin melalui gerakan tubuh yang indah.¹

Berdasarkan kutipan buku Tood Herman yang berjudul *The Alter Ego Effect*. Menurut Bagus Takwir dijelaskan bahwa, *Alter Ego* adalah kekuatan atau identitas rahasia seseorang, untuk mempertahankan diri mereka serta mencapai keinginan dan hidup yang luar biasa. Hidup ini berat, ada banyak tanggung jawab yang kita emban, ada begitu banyak peran yang kita mainkan dalam kehidupan, serta ada banyak kekuatan yang tidak putus-putusnya dalam masyarakat-agama, keluarga, rekan tim, rekan kerja, teman, dan lainnya yang membuat kita mengambil tindakan tertentu. Semua ini muncul dalam bentuk ekspektasi, peraturan, penilaian tentang bagaimana kita seharusnya bersikap. Apa yang boleh kita kejar, apa yang seharusnya kita miliki dan apa yang semestinya kita percayai. Semua ini dan hal-hal lainnya, menciptakan sesuatu yang disebut “Jiwa yang Terperangkap” (*Trapped Self*). Jiwa yang terperangkap merupakan bagian dalam diri anda yang tidak muncul dalam kehidupan seperti yang diinginkan, menghindari hal-hal tertentu atau merasa tertekan untuk bersikap tertentu.²

Menurut Soedarsono ada dua jenis penggarapan dalam tari yaitu representasional dan non representasional yang berarti menggambarkan sesuatu yang jelas dan tidak jelas. Soedarsono juga menjelaskan bahwa gerak tari merupakan gerak yang berbentuk ritmis yang dilakukan oleh seluruh anggota tubuh manusia dan diberi irama musik yang memiliki maksud dan tujuan. Musik tersebut dapat memberikan warna agar pesan yang ingin disampaikan oleh pengkarya bisa dimengerti oleh para penonton. Kemudian Soearsono menjelaskan

¹ Asih Riyanti, *Tari sebagai ekspresi diri*, Jurnal Sinta, 2023, hlm.3

² Tood Herman, *The Dwi Na Nawasena*, Renebook Genre, 2023, hlm.3..

peran musik tari bukan hanya sekedar iringan, namun musik tari adalah salah satu aspek penting dalam seni tari yang tidak boleh ditinggalkan.³

Seperti salah satu kutipan yang ada di buku ini, *“kita tidak perlu memaksakan diri untuk bisa diterima oleh orang lain”* dan *“Beranikan diri untuk berbicara mengenai hal-hal yang menyinggung perasaan kita”*. Jangan siksa dirimu sendiri hanya untuk menyenangkan orang lain. Kita semua berhak bahagia dengan cara kita masing-masing, dalam hal ini pengkarya memberanikan diri untuk tetap menjadi penari.⁴

1.2.1 Ide Garapan

Ide garapan ini berasal dari pengalaman pribadi dituangkan kedalam bentuk koreografi tari dengan tujuan menyampaikan kepada penonton bahwa laki-laki yang berprofesi sebagai penari itu bukanlah hal yang salah. Terkhusus di daerah Kabupaten Merangin, Desa Sungai Manau, Kampung Tengah, masyarakat masih memiliki pandangan buruk tentang penari laki-laki. Banyak yang beranggapan bahwa penari laki-laki hanya terbatas pada penampilan di atas panggung dan tidak memiliki masa depan yang baik. Hal ini membuatnya menampilkan sisi lain (*alter ego*) agar diterima karna menurut pengkarya pandangan ini jelas sekali keliru karena membatasi kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh penari laki-laki. Hal inilah yang melatarbelakangi untuk mengangkat perjalanan hidup menjadi sebuah motivasi besar agar tidak bersedih dan

³ Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia 1, [Jakarta:BP Proyek Pembangunan Media Kebudayaan, 1997], p. 42, 46.

⁴ Jeong Moon Jeong, *Tak Mungkin Membuat Semua Orang Senang*, Gramedia Pustaka Utama, 2019, hlm.9

mendengarkan perkataan buruk orang lain. Dengan cara memotivasi diri sendiri dan menampilkan sisi kedua dalam diri yang berbeda dari biasanya. Pengalaman tersebut dijadikan titik pijakan ide garapan, yaitu bercerita melalui gerak yang ekspresif tentang kekuatan diri melawan rasa takut. Takut yang dimaksud ketidaksetujuan keluarga menjadi penari dan ingin menyuarakan bahwa penari tidak hanya wanita saja.

Perjalanan dalam mewujudkan harapan dan keinginan, fokus garapan karya tari *Dwi Na Nawasena*, direpresentasikan ke dalam bentuk pengolahan koreografi yang terdiri dari tiga bagian :

Bagian 1.

Menceritakan tentang *alter ego* pengkarya yang mempunyai sisi lemah gemulai yang mempunyai obsesi untuk menjadi seorang penari.

Bagian 2.

Pertengkaran dan konflik terjadi antara pengkarya dengan saudara, hal ini yang terjadi karena pengkarya menyampaikan dengan keinginan untuk menjadi seorang penari.

Bagian 3.

Pada bagian ini Ibu pengkarya merestui pilihan untuk berkuliah di Prodi Seni Drama Tari dan Musik Konsentrasi Tari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi dan pengkarya membuktikan bahwa menjadi penari laki-laki tidak akan merubah gender sama sekali dan hal ini untuk menggapai

Nawasena atau dalam artian masa depan yang cerah dengan harapan pengkarya akan membuktikan mimpinya menjadi seorang *professional dancer*.

1.2.2 Dasar Penciptaan

Landasan penciptaan merupakan dasar dimana pijakan sebuah koreografi menjadi identitas dari koreografernya. Maka koreografi ini mengambil gerak dasar Tari Melayu Mayang Mangurai Sebrang kota Jambi, yang akan dikembangkan kedalam koreografi *Dwi Na Nawasena*. .

Tari Melayu Mayang Mangurai adalah seni pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tanjung Raden sebagai upacara adat pernikahan Melayu Jambi yang ditampilkan setelah arakan grup kompangan. Menurut bapak Raden Effendi tarian ini dahulunya digunakan untuk menyambut tamu agung yaitu Presiden Soeharto 19 oktober 1989 tarian ini juga berasal dari Kelurahan Tanjung Raden, Seberang Kota Jambi. Tarian ini dahulu hanya ditarikan oleh laki-laki, namun seiring perkembangan zaman modern seperti sekarang Tari Mayang Mangurai mengalami perubahan yaitu sudah ditarikan oleh perempuan dikarenakan banyaknya minat terhadap tarian ini. Tari Melayu Mayang Mangurai ini berfungsi sebagai penyambutan mempelai laki-laki beserta keluarga ketika tiba di kediaman mempelai perempuan. Gerakan tarian ini dibuka dengan sembah penghormatan kepada tamu yang datang, setelah itu barulah gerakan tari yang diikuti oleh 8 penari lainnya secara berpasangan dengan menggunakan pedang dan skin (pisau kecil) sebagai properti.

Tari ini berakhir ketika properti di atas tanah dengan silang. Ini menandakan mempelai laki-laki dan keluarga dipersilahkan untuk masuk. Selanjutnya Tari Melayu Mayang Mangurai berfungsi sebagai pemeriah acara. Tari Melayu Mayang Mangurai juga ditarikan pada upacara adat pernikahan etnis Melayu Jambi disebut raja dan ratu sehari, serta dilakukan dengan arakan grup kompangan.

Kelembutan dan ketegasan yang ada pada Tari Mayang Mangurai merupakan gerak aspek penunjang keseimbangan antara gerak lembut dan tegas. Yang mana sering disalahartikan oleh banyak orang, karena mereka menganggap bahwa gerakan lembut haruslah wanita yang melakukannya. Kehormatan seorang laki-laki tidak akan turun jika berprofesi sebagai seorang penari, karena di dalam seni tidak ada aturan atau gender yang mengkhususkan seni tari untuk wanita saja. Sulit bagi pengkarya untuk meyakinkan keluarganya bahwa seorang laki-laki dapat menjadi seorang penari pada awalnya. Oleh karena itu, pengkarya terpaksa merahasiakan identitasnya demi menjaga keberlangsungan dan kedamaian keluarga. Hingga akhirnya, pengkarya terlebih dahulu mengungkapkan kebenaran kepada ibunya, kemudian kepada saudara-saudaranya, dan terakhir kepada ayahnya. Sang ibu tidak menunjukkan penolakan, melainkan memberikan pesan agar pengkarya senantiasa menjadi anak yang baik bagi semua orang. Begitu pula dengan saudara-saudaranya, yang meskipun dengan rasa terpaksa, akhirnya menerima keputusan pengkarya untuk berprofesi sebagai penari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kemas Fahri bahwasannya kebanyakan tarian ini dilakukan oleh laki-laki, dan jarang sekali

ditarikan oleh perempuan. Tari Melayu Mayang Mangurai ini tidak hanya digemari oleh remaja dan dewasa melainkan juga oleh anak-anak. Menurut bapak Raden Effendi harus memotong ayam hitam untuk mengambil darahnya dan darah dari hitam menyimbolkan kekekalan dan keabadian.⁵

Gerakan pertama yang dilakukan adalah gerak langkah sembah atau *hulu balang* sebagai gerakan penghormatan kepada tamu. Setelah itu dilakukan tarian dengan tujuan menyambut mempelai laki-laki beserta keluarga. Dilakukan oleh 8 orang penari dengan pedang dan skin yang merupakan pisau kecil sebagai properti. Ditutup dengan peletakan pedang dengan cara disilang menandakan bahwa mempelai laki-laki dan keluarga dipersilahkan masuk⁶.

1.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin pengkarya capai dalam koreografi ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Penggarapan koreografi “*Dwi Na Nawasena*” menjadi sebuah karya yang diharapkan dapat menggambarkan usaha dari seorang untuk meraih mimpinya.
- 1.2.2 Menuangkan ide kreatif kedalam koreografi dan diinterpretasikan dari pengalaman yang dialami oleh pengkarya akan sosok seorang penari laki-laki.

⁵ Wawancara dengan Bapak Kemas Fahri, 25 November 2023

⁶ Nabila, Jurnal Kajian Text dan Konteks Tari Melayu Mayang Mangurai pada upacara adat pernikahan etnis melayu jambi di Kelurahan Tanjung Raden Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi.

- 1.2.3 Menjadikan koreografi “*Dwi Na Nawasena*” sebuah karya yang dapat diambil pesan moralnya yaitu dalam mencapai sebuah mimpi haruslah dilakukan dengan usaha, sabar, dan percaya diri.

1.4 Manfaat Penciptaan

Manfaat penciptaan koreografi ini, bertujuan sebagai berikut:

- 1.4.1 Koreografi “*Dwi Na Nawasena*” diharapkan menjadi sebuah karya yang mampu memberikan pembelajaran hidup dan menginspirasi seseorang , penari, pengkarya , dan penonton.
- 1.4.2 Koreografi “*Dwi Na Nawasena*” diharapkan dapat menjadi apresiasi untuk penciptaan koreografi bagi pengkarya lain dan mahasiswa yang ingin berkarya.
- 1.4.3 Koreografi “*Dwi Na Nawasena*” diharapkan menambah referensi karya koreografi yang ada di Prodi Sendratasik.

1.5 Kajian Pustaka

Koreografi berjudul “*Dwi Na Nawasena*” ini digarap melalui pengalaman dan cerita hidup pribadi pengkarya. Maka pengkarya melakukan tinjauan pustaka agar tidak terjadi kesamaan dan sebagai bahan dalam tulisan karya. Sehingga karya yang akan di garap benar-benar sebuah karya yang baru dan asli.

Namun pengkarya juga mencari atau mengapresiasi karya yang sudah ada terlebih dahulu. Kajian pustaka yang dilakukan ini terdiri dari beberapa sumber yaitu: buku-buku ilmiah, film, audio, musik, dan visual karya seni.

1.5.1 Sumber Ilmiah

Beberapa buku yang menjadi landasan teori dan acuan dalam pembuatan karya :

1. Buku *The Alter Ego Effect* oleh TOOD HERMAN menjelaskan tentang rahasia-rahasia suksesnya orang-orang besar dengan Alter Ego mereka masing- masing. Serta menawarkan pelajaran kepada orang-orang tentang cara mengadopsi pola pikir yang berbeda dengan termotivasi dengan bekerja sama denganAlter Ego-nya sendiri. Serta memberikan tips praktis bagaimana mengatasi hambatan dan menjadi *top performer* dibidang tertentu. Dengan membangkitkan metode dan teknis psikologis, orang dapat membangkitkan bakat terpendam atau keterampilan tertentu yang mereka takut tunjukkan atau tidak mereka sukai.
2. Buku *Tak Mungkin Membuat Semua Orang Senang* oleh Jeong Moon Jeong menjelaskan tentang bagaimana cara menghadapi kehidupan yang ideal untuk menjadi seseorang yang lebih berani dan tegas menghadapi orang-orang yang kasar, dan tidak sejalan dengan apa yang kita harapkan serta kita impikan. Serta memberikan pelajaran penting tentang arti mencintai diri sendiri. Dan memberikan pembelajaran bagi orang lain agar tidak terlalu menghakimi .

1.5.2 Sumber Audio Visual

Setelah menjadikan beberapa buku sebagai rujukan dalam proses penggarapan koreografi yang berjudul “*Dwi Na Nawasena*” pengkarya juga mencari beberapa sumber lain yaitu sumber audio visual yang berhubungan

dengan koreografi seperti video tari, media sosial, film, dan sumber tersebut adalah:

1. Film (Split) menceritakan tentang kisah seorang pria yang hidup memiliki 23 kepribadian dalam satu tubuh yang bernama KevinWendell Crumb. Kevin memiliki banyak kepribadian karena mendapatkan penyiksaan dari ibunya ketika ia masih kecil. Sehingga ia harus di terapi oleh psikiater untuk mendapatkan kepribadian yang seimbang. Namun setelah diterapi tetap saja kepribadian itu tidak bisa dikendalikan. Pengkarya terinspirasi dari trauma masa kecil yang kevin rasakan dan sulit untuk dilupakan sama dengan yang pengkarya alami, dimana sulit untuk menyalurkan kepribadian di depan keluarga.
2. Dokumentasi pribadi gerakan tari Melayu Mayang Mangurai yang diambil langsung dilokasi latihan pada tanggal 25 november 2023 yang berdurasi 1 menit 30 detik. Dokumentasi tersebut menampilkan gerakan dari Tari Mayang Mangurai dan telah pengkarya pelajari, dan menjadikan gerakan tersebut sebagai landasan dalam pembuatan koreografi karya Dwi Na Nawasena.
3. Youtube Martha Graham Dance Company
(<https://m.youtube.com/watch?si=8bZDfIVW535NTJB8&v=lp7lNRJY3R4&feature=youtu.be>) didirikan oleh Martha Graham pada tahun 1926, merupakan grup tari tertua di Amerika Serikat dan grup tari terintegrasi tertua. Grup ini mendapat pujian kritis di dunia seni dan

telah diakui sebagai salah satu grup tari terbesar di dunia oleh New York Times dan sebagai "salah satu dari tujuh keajaiban alam semesta artistik" oleh Washington post yang mana teknik dan cara mereka bergerak membentuk suatu pola yang akan digunakan pada karya Dwi Na Nawasena.

